

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

#### **1.1.1 Profil Objek Penelitian**

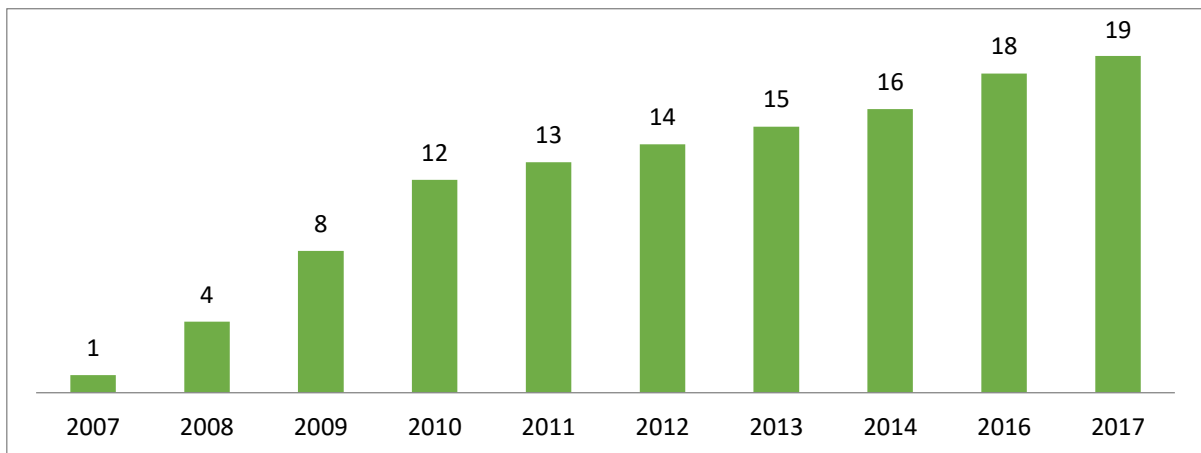
Rumah Zakat merupakan Lembaga Amil Zakat yang menerima, mengelola, dan menyalurkan dana Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) dan dana Dana Sosial Keagamaan Lainnya (DSKL) dari para donatur. Rumah Zakat secara organisasi dikategorikan sebagai Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) yang mengacu pada Undang-Undang nomor 28 tahun 2004 tentang Yayasan (perubahan atas Undang-Undang Nomor 16 tahun 2001) sebagai badan hukum, dan Undang-Undang nomor 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) Nomor 14 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang (UU) Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No. 421 Tahun 2015 Rumah Zakat resmi mendapatkan status sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional yang artinya lembaga ini dapat membuka jaringan di setiap provinsi di seluruh Indonesia. Selain secara spesifik sebagai OPZ, Rumah Zakat juga terdaftar di Kementerian Sosial RI sebagai NGO (Non-Government Organization) kesejahteraan sosial berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI No. 107/HUK/2014 tentang Pengakuan Yayasan Rumah Zakat Indonesia sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial.

Kegiatan penyaluran dana ZIS dilakukan pada 4 rumpun program yaitu: Pendidikan (Senyum Juara), Kesehatan (Senyum Sehat), Ekonomi (Senyum Mandiri), dan Lingkungan (Senyum Lestari).

Program pendidikan Rumah Zakat pada awalnya hanya program beasiswa untuk yatim dan dhuafa. Namun seiring perjalanan waktu, Rumah Zakat terus mengalami pertumbuhan dan pada saat yang sama angka putus sekolah masih tinggi di Indonesia. Keadaan ini kemudian mendorong Rumah Zakat menghadirkan program pendidikan yang baru, yaitu sekolah juara. Hadirnya sekolah juara diharapkan berkontribusi terhadap program pemerintah dalam menekan angka putus sekolah. Maka didirikanlah sekolah juara pertama di Jl. Sukarajin Cibeunying Kidul Bandung yang kemudian diberi nama Sekolah Dasar Juara Bandung. Sekolah Dasar Juara Bandung mulai beroperasi pada tanggal 7 Juli 2007.

Dalam perjalanan pengelolaan Sekolah Juara dan sisi lain pertumbuhan Rumah Zakat yang terus meluas dengan rumpun program yang juga semakin kompleks, maka pada tahun 2009, pengelolaan 8 Sekolah Juara yang saat itu telah berdiri dialihkan kepada Yayasan

Indonesia Juara. Kepemilikan program berikut rencana pengembangan tetap merupakan milik dan dilakukan oleh Rumah Zakat. Pada tahun 2010 hingga 2017 secara total telah berdiri 19 Sekolah Juara di seluruh Indonesia.



Gambar 1. Pertumbuhan Sekolah Juara, Sumber: Profil Sekolah Juara, Rumah Zakat, 2021

### 1.1.2 Visi dan Misi Sekolah Juara

Dalam pengelolaan Sekolah Juara, pemangku kepentingan menetapkan visi dan misi sekolah sebagai berikut:

#### Visi

Lembaga Sosial Pendidikan Berkualitas Untuk Semua

#### Misi

1. Mencetak generasi cerdas, mandiri dan kompetitif
2. Menyelenggarakan program pendidikan secara profesional dan berkesinambungan
3. Membangun sinergisitas untuk menguatkan pendidikan ummat

### 1.1.3 Filosofi Sekolah Juara

Firman Allah dalam Al Qur'an Surat Ibrahim :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ  
 (24) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (25)

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabbnya, dibuatkan oleh Allah

perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.“ (QS. Ibrahim: 24-25)

## Filosofi Pohon Juara



Gambar 2. Filosofi Pohon Juara. Sumber: Profil Sekolah Juara Rumah Zakat,2021

- Akarnya** : Menanamkan nilai-nilai JUARA (**Jujur, Ulet, Amanah, Religius, Aktif**)  
**Batangnya** : Menumbuhkan kompetensi **3 A (Akademik, Al-Qur'an, Akhlak)**  
**Buahnya** : Mewujudkan generasi yang **Cerdas, Mandiri dan Kompetitif**

### 1.2 Latar Belakang Penelitian

Berkembangnya model *social enterprise* di Indonesia saat ini, telah menjadi trend baru, baik bagi dunia bisnis (profit) maupun bagi dunia sosial (nonprofit). *Social enterprise* menyentuh 2 aspek dalam penerapannya, yaitu sektor ekonomi dan sektor sosial.

Perusahaan sosial, tidak seperti organisasi nirlaba tradisional, biasanya tidak terlibat kegiatan advokasi sebagai tujuan utama atau dalam redistribusi aliran keuangan (seperti, misalnya, hibah memberikan yayasan), tetapi mereka terlibat langsung dalam produksi barang atau penyediaan pelayanan kepada masyarakat secara terus menerus. Penyediaan barang atau jasa tersebut merupakan alasan atau salah satu alasan utama, keberadaan perusahaan sosial (Borzaga & Defourny,2003)



Gambar 3. *Social enterprises: A hybrid spectrum*. Source adapted from J. Kingston Venturesome, CAF Venturesome, and European Venture Philanthropy Association (2015)

Kegiatan *social enterprise* memiliki bentuk usaha yang tidak mencari keuntungan, namun hanya membutuhkan dukungan operasional. Tujuan dari usaha yang dilakukan semata-mata hanya untuk kepentingan masyarakat.

Perbedaan antara *social enterprise* dan usaha komersil secara lebih spesifik diperlihatkan pada tabel 1. berikut ini:

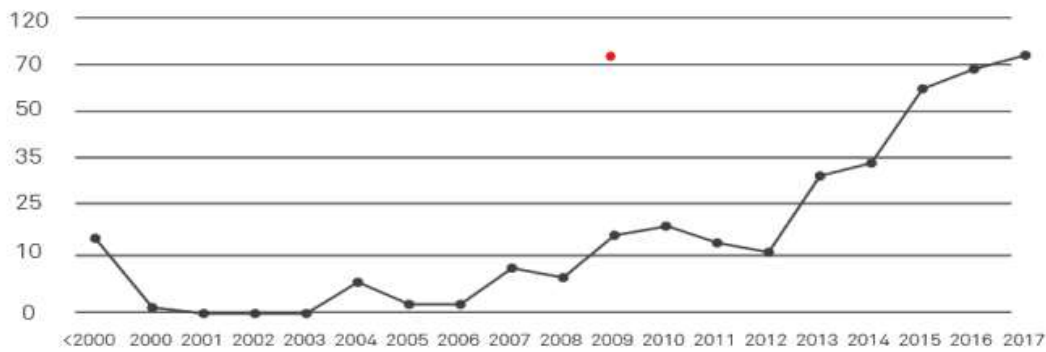
Tabel 1. Perbedaan *Social Enterprise* dan Usaha Komersil

Indikator	<i>Social Enterprise</i>	Usaha Komersil
Visi yang mendasari berdirinya usaha	Kepedulian pendiri terhadap suatu isu sosial. Usaha yang direalisasikan umumnya merupakan suatu solusi atas permasalahan sosial yang ada.	Keinginan pendiri untuk mendapatkan profit. Usaha pada umumnya didirikan untuk mendapatkan profit
Titik berat pengukuran performa	Dampak positif dan profit yang dihasilkan. Profit bukan merupakan indikator performa utama <i>social enterprise</i> , tetapi dampak positif isu yang diangkat, yang terkadang sifatnya lebih sulit terukur.	Jumlah profit yang dihasilkan. Pengukuran performa usaha pada umumnya bergantung pada profit, nilai saham perusahaan, dan kepuasan pelanggan yang sifatnya lebih terukur.
Profitabilitas	Profit sebagai indikator keberlanjutan usaha. Profit yang dihasilkan merupakan efisiensi dan kemampuan usaha sosial dalam mengelola biaya.	Profit sebagai indikator keberhasilan usaha. Jumlah profit mengindikasikan keberhasilan usaha, yang bertujuan menghasilkan profit sebenar-benarnya.

<b>Indikator</b>	<b><i>Social Enterprise</i></b>	<b>Usaha Komersil</b>
Benefit SDM	Proporsi alokasi sumber daya berfokus pada masalah sosial yang diangkat. Kompensasi yang didapat anggota usaha sosial umumnya lebih kecil, namun mereka menyadari prioritas dampak sosial positif sebagai tujuan utama.	Fokus pada perkembangan perusahaan melalui profit. Seiring dengan meningkatnya profit, kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kompensasi bagi SDM akan meningkat.
Tujuan	Menciptakan dampak sosial, keuntungan finansial dan keberlanjutan lingkungan.	Menciptakan profit yang maksimal
Sumber pendanaan	Donasi, hibah, penjualan barang/jasa, investasi	Penjualan barang/jasa

Praktek *social enterprise* di Indonesia pada dasarnya sudah berlangsung lama, akan tetapi keumuman masyarakat belum memahami bahkan tidak mengetahui apa yang telah dilakukan merupakan *social enterprise*. *Social enterprise* di dunia internasional menjadi topik hangat pada saat Muhammad Yunus mendapatkan Nobel perdamaian (tahun 2006) sebagai pelopor kredit mikro dan menjalankan bisnis sosial bernama Gramen Bank. Sejak saat itulah penerapan konsep *social enterprise* banyak dikaji diberbagai negara. Secara akademis, konsep *social enterprise* dikembangkan di universitas-universitas. Di universitas Inggris, *Skoll Center for Social Entrepreneurship*. Di Amerika juga didirikan pusat kajian *social entrepreneurship*, misalnya *Center for the Advancement of Social Entrepreneurship* di Duke University. Selain menjadi kajian, prakter model *social enterprise* banyak dilakukan. Adalah Ashoka Foundation merupakan NGO global yang khusus mencari para *social entrepreneur* di berbagai negara untuk membina dan memberikan dananya bagi para penggerak perubahan sosial. Ashoka adalah pelopor dalam kewirausahaan sosial, mengidentifikasi dan mendukung sosial terkemuka dunia sejak 1980. Wirausahawan sosial adalah mereka yang memiliki solusi inovatif untuk tantangan sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat yang paling mendesak. Ashoka Fellows telah memiliki 4.000 fellow di lebih dari 80 negara yang bekerja mewujudkan gagasan mereka mengubah dunia sesuai dengan visi “*Everyone A Changemaker*”.

Tren dari fenomena *Social Enterprise* ini telah merambah hingga Indonesia. Terdapat peningkatan jumlah *Social Enterprise* yang dibangun di Indonesia, berdasarkan hasil riset tahunan kolaborasi British Council dan Unescap.



**Gambar 4. Pertumbuhan Jumlah Social Enterprise per Tahun, Source: British Council, 2018**

Hasil survei ini juga memperkirakan jumlah SE di Indonesia mencapai angka 341.025 perusahaan di tahun 2017. Kondisi kewirausahaan sosial di Indonesia saat ini beroperasi di berbagai sektor seperti 22% diantaranya bergerak di sektor kreatif (British Council, 2018), 16% pertanian dan perikanan, 15% edukasi (British Council 2018). Sektor kreatif pada usaha sosial memberikan kesempatan kepemimpinan untuk wanita dan pemuda lebih banyak dibandingkan area perekonomian lainnya (British Council, 2018). Pada sektor ini terdapat 67% usaha sosial sektor yang dipimpin oleh pemuda Indonesia berumur 18 sampai 34 tahun dan 40% diantaranya dipimpin oleh Wanita (British Council 2018).

Usaha sosial di Indonesia telah berkontribusi dalam pembangunan Indonesia, dikutip dari buku Profit untuk Misi Sosial (2020), salah satunya adalah menciptakan berbagai kesempatan kerja baru. Para pengusaha sosial telah meningkatkan sebanyak 42% total pekerja penuh waktu pada 2016 hingga 2017 dan juga meningkat sekitar 26% total pekerja paruh waktu (British Council, 2018). Kontribusi usaha sosial juga terasa pada bidang lainnya seperti pendidikan. Penerapan *social enterprise* yang memberikan dampak pada pembangunan pendidikan di Indonesia, yaitu: YCAB (Yayasan Cinta Anak Bangsa) dengan membuka akses sekolah, memiliki 51 Learning Center dan membuat sekitar 52.650 anak muda Indonesia dapat melanjutkan pendidikan. Salah satu Lembaga *social enterprise* yang berkontribusi dalam menurunkan angka kemiskinan adalah Perusahaan Amarta. PT. Amarta Mikro Fintek memiliki tujuan untuk memfasilitasi akses permodalan bagi pelaku usaha perempuan di pedesaan. Amarta mencatatkan pertumbuhan yang signifikan di tahun 2021. Amarta telah menyalurkan pendanaan sebesar 2,5 triliun rupiah di periode 2021, atau tumbuh lebih dari 2x lipat jika dibandingkan penyaluran pendanaan periode 2020 yakni sebesar 1,2 triliun rupiah.

Perkembangan Sekolah Juara sangat pesat dari segi jumlah cabang dan peningkatan kualitas layanan. Seiring dengan itu, meningkat pula permintaan semua kalangan untuk bisa

masuk Sekolah Juara. Pada sisi lain juga terjadi perubahan pola pemberdayaan Rumah Zakat yang fokus pada stimulus pemberdayaan unit binaannya. Pola menjadi sponsor tunggal selama 20 tahun ternyata belum efektif dalam memandirikan pembiayaan sekolah dan membuat cakupan pemberdayaan Rumah Zakat terbatas karena beban biaya tetap unit binaan cukup besar. Tahun 2019, Rumah Zakat memulai era baru pemberdayaan melakukan transformasi unit binaannya, salah satunya Sekolah Juara. Skema transformasi sekolah juara yang dipilih adalah merubah dari sekolah gratis berkualitas menjadi sekolah berbasis *sosial enterprise*.

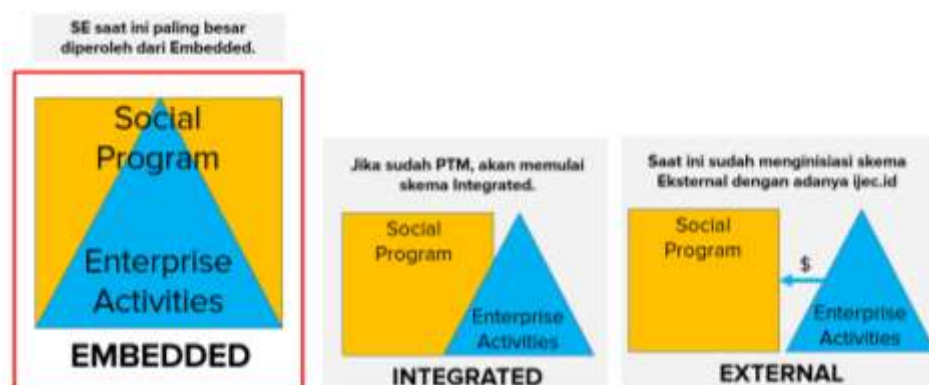
*Social Enterprise* terdiri dari kata *social* dan *enterprise*. *Enterprise* termaknai adanya kiprah perusahaan. Satu definisi *social enterprise* pun muncul, bahwa ini perusahaan/Lembaga yang kiprah dan hasilnya ditujukan sebanyak-banyaknya untuk kepentingan masyarakat. Ada dua yang disorot. Pertama, kiprah dan kedua, hasil. Perusahaan /Lembaga berkiprah baik dan hasilnya lebih besar untuk masyarakat, itulah *social enterprise* (Dompot Dhuafa, *Social Enterprise*, 2011).

Perbandingan sekolah gratis berkualitas dengan sekolah berbasis *sosial enterprise* adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Perbandingan Sekolah Gratis dan Sekolah *Sosial Enterprise***

<b>Faktor Perbandingan</b>	<b>Sekolah Gratis</b>	<b>Sekolah <i>Sosial Enterprise</i></b>
Dana dari siswa	Tidak ada	Siswa umum ada DSP, DKT, SPP. Siswa beasiswa dikenakan infak sesuai kemampuan
Peran Rumah Zakat	Donatur tunggal	Donatur untuk siswa yatim, dhuafa, dan mustahik.
Dana Pemerintah	Ada	Ada
Komposisi siswa	100% mustahik zakat	80% umum + 20% mustahik

Penerapan *Social Enterprise* di Sekolah Juara, yang telah dilakukan berdasarkan model *Social Enterprise* terdiri dari:



**Gambar 5. Penerapan *Social Enterprise* pada Sekolah Juara, sumber: Direktorat Program Rumah Zakat, 2021**

- Model *Embedded*, kegiatan sosial mendapatkan subsidi dari hasil kegiatan *enterprise* di bidang usaha yang sama. Contohnya: di Sekolah ada siswa umum dan ada siswa beasiswa.
- Model *Integrated*, kegiatan sosial disubsidi dari hasil kegiatan *enterprise* di unit usaha lain yang masih berkaitan dengan bisnis inti. Contohnya: koperasi, kantin, layanan jemputan sekolah, catering sekolah dsb.
- Model *External*, kegiatan sosial disubsidi dari hasil kegiatan *enterprise* di unit usaha lain yang tidak berkaitan dengan bisnis inti. Contohnya Yayasan membuat platform training berbayar yang hasil pendapatannya bisa untuk subsidi kegiatan sosial.

Saat ini model *embedded* menghasilkan komposisi penerimaan layanan terbesar yang digunakan di Sekolah Juara. Kondisi pertumbuhan dan komposisi siswa adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Komposisi Pertumbuhan Siswa**

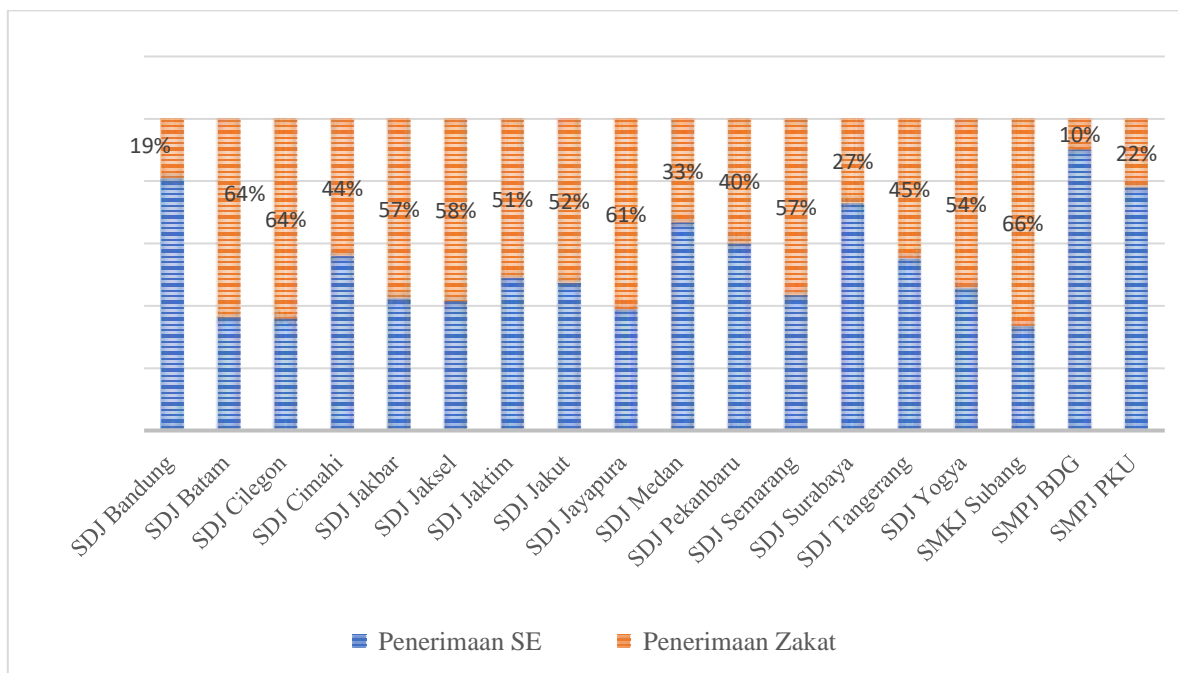
Tahun Pelajaran	Beasiswa	%	Umum	%	Total
TP 2018-2019	2.201	100%	-	0%	2.201
TP 2019-2020	2.097	89%	251	11%	2.348
TP 2020-2021	1.826	73%	683	27%	2.509
TP 2021-2022	1.540	58%	1.122	42%	2.662
TP 2022-2023	1.345	47%	1.542	53%	2.887

**Tabel 4. Rincian Siswa per Sekolah**

No	CABANG	TP 2022-2023				Jumlah
		Beasiswa	%	Umum	%	
1	SD Juara Bandung	98	33%	199	67%	297
2	SD Juara Batam	123	58%	89	42%	212
3	SD Juara Cilegon	79	53%	69	47%	148
4	SD Juara Cimahi	116	46%	134	54%	250
5	SD Juara Jakarta Barat	80	54%	68	46%	148
6	SD Juara Jakarta Selatan	89	59%	62	41%	151
7	SD Juara Jakarta Timur	61	43%	80	57%	141
8	SD Juara Jakarta Utara	90	61%	57	39%	147
9	SD Juara Jayapura	120	76%	38	24%	158
10	SD Juara Medan	72	46%	85	54%	157
11	SD Juara Pekanbaru	68	41%	97	59%	165
12	SD Juara Semarang	75	65%	40	35%	115
13	SD Juara Surabaya	34	39%	54	61%	88
14	SD Juara Tangerang	49	45%	60	55%	109
15	SD Juara Yogyakarta	74	67%	37	33%	111
18	SMK Juara Peternakan Subang	38	72%	15	28%	53
16	SMP Juara Bandung	41	17%	201	83%	242
17	SMP Juara Pekanbaru	36	22%	125	78%	161
19	TK Juara	2	6%	32	94%	34
	<b>Total PM</b>	<b>1.345</b>	<b>47%</b>	<b>1.542</b>	<b>53%</b>	<b>2.887</b>



Dengan komposisi siswa umum sebesar 53% dan siswa beasiswa sebesar 47%, telah menghasilkan komposisi berdasarkan dana *social enterprise* sebesar 49% dari total biaya pengeluaran seluruh Sekolah Juara. Jika ditinjau dari komposisi posisi dana *Social Enterprise* per sekolah juga kontribusi dana *social enterprise* ini berbeda-beda. Komposisi dana *social enterprise* terbesar adalah SMPJ Bandung dan SDJ Bandung.



**Gambar 6. Komposisi Penerimaan Dana *Social Enterprise* dan Dana Zakat, sumber: Direktorat Program Rumah Zakat**

Oleh karena itu, tujuan penerapan *Social Enterprise* pada Sekolah Juara adalah sebagai berikut:

1. Mengurangi ketergantungan kepada donatur

Semangat awal didirikannya Sekolah Juara adalah sebagai wujud pemberdayaan dan memaksimalkan dana zakat, infak, dan sedekah serta wakaf yang dihimpun oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Rumah Zakat di bidang pendidikan. Sehingga di awal pendirian, sekolah juara menyelenggarakan pendidikan dengan gratis untuk seluruh siswanya, dengan *tagline*-nya ‘Sekolah Gratis Berkualitas’. Dalam perkembangannya, Sekolah Juara mendapatkan dana BOS Pemerintah dan sejak penerapan model *Social Enterprise* mendapatkan dana dari layanan pendidikan dari siswa umum.

2. Memandirikan biaya operasional sekolah

Rumah Zakat sebagai menyokong biaya operasional semua sekolah, mengalokasikan sejumlah dana zakat secara rutin sehingga kegiatan belajar dan mengajar berjalan optimal, termasuk guru-guru Sekolah Juara juga mendapatkan gaji yang memadai.

Namun seiring dengan perjalanan waktu, Rumah Zakat sebagai penyokong utama dalam penerimaan donasi zakat mengalami kondisi penerimaan dana yang fluktuatif, yang berakibat pula pada penyaluran donasi zakat, sedangkan operasional sekolah juara yang selama ini gratis merupakan faktor pengeluaran tetap (*fixed cost*) bagi lembaga. Sehingga harus dipenuhi semua kebutuhannya bagaimanapun kondisi yang dihadapi. Hal ini juga berakibat bagi Rumah Zakat yang mengalami kesulitan untuk mengembangkan program-program strategis lainnya, mengingat dana penyalurannya yang teralokasi untuk operasional sekolah juara.

### 3. Menjamin keberlanjutan sekolah juara

Sekolah juara memiliki misi awal untuk memberikan akses Pendidikan berkualitas bagi setiap anak warga negara Indonesia, hal inilah yang menjadi penyemangat bahwa kehadiran sekolah juara dapat memiliki keberlanjutan yang lebih panjang dalam operasional dan layanannya, sehingga mampu terus menghasilkan siswa lulusan yang berkualitas, meningkatkan taraf hidup siswa maupun keluarga, dan berpeluang dalam menghasilkan generasi penerus masa depan Indonesia.

Dari ketiga tujuan pendirian sekolah juara, maka kebutuhan akan bisnis model yang tepat bagi sekolah juara menjadi alternatif untuk dapat mengurangi ketergantungan kepada donator, memandirikan biaya operasional sekolah serta menjamin keberlanjutan sekolah juara. Maka penelitian ini mengambil judul “Pengembangan Model Bisnis *Social Enterprise* Pada Sekolah Dasar Juara Bandung”.

## 1.3 Perumusan Masalah

Transformasi Sekolah Juara melalui penerapan model *Social Enterprise* yang dimulai sejak 2019, telah menunjukkan progres dengan kontribusi dana *social enterprise* secara total 48% terhadap total biaya operasional Sekolah. Pengukuran keberhasilan transformasi dalam penerapan konsep *social enterprise* dilakukan melalui penentuan indeks kemandirian yang terdiri dari aspek: legalitas, akreditasi, tingkat *occupancy* Siswa, dan tingkat kemandirian. Penentuan indeks kemandirian dilakukan setiap tahun. Pada tahun 2023, pengukuran keberhasilan konsep *social enterprise* berubah atas keputusan Dewan Pembina. Pengukuran hanya didasarkan pada aspek kemandirian berupa capaian pendapatan sekolah dibandingkan

dengan target yang tetap ditetapkan. Sekolah Dasar Juara Bandung sebagai salah satu Sekolah berjejaring nasional berbasis *social enterprise*, tentu perlu juga melakukan pengukuran dan evaluasi terhadap dampak sosial atas misi sosial yang belum menjadi perhatian penuh dari pihak Manajemen Yayasan. Oleh karenanya penting untuk dapat mengukur seberapa besar dampak sosial yang dihasilkan yang sama besar pentingnya dengan memastikan keberlanjutan atau kemandirian sekolah juara sebagai bentuk penerapan *social enterprise* yang berhasil.

Dalam kaitan dengan pengelolaan model *social enterprise*, penting bagi Sekolah untuk dapat menggambarkan proses dalam menciptakan, menyampaikan, dan mengangkat nilai yang akan diberikan kepada konsumen dan menjaga sekolah untuk tetap dapat tumbuh dan mencapai misi yang ditentukan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian adalah:

1. Seberapa jauh keberhasilan implementasi pendekatan *Social Enterprise* memberikan dampak bagi lembaga dan dampak sosial bagi masyarakat?
2. Bagaimana bentuk model bisnis yang mendukung bagi Sekolah Dasar Juara Bandung dalam pencapaian tujuan *Social Enterprise*?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengembangan model bisnis *social enterprise* yang berhasil pada Sekolah Dasar Juara Bandung dengan mengukur dampak sosial yang dihasilkan dan bentuk model bisnis *social enterprise* bagi Sekolah Dasar Juara Bandung.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari sisi teoritis dan praktis.

Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait model bisnis dalam perkembangan penerapan *social enterprise* bagi sekolah
- 2) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki topik yang serupa, yaitu kewirausahaan sosial untuk menjadi bahan kajian pustaka dalam menyusun penelitian.

Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah rujukan untuk Sekolah dalam menerapkan model *Social Enterprise*

- 2) Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi atau rujukan bagi program pemberdayaan masyarakat Pendidikan berupa sekolah

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai dengan Bab V dalam laporan penelitian.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas, dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif)/Situasi Sosial (kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reabilitas, Serta Teknik Analisis Data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan ini sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.